

KERASUKAN

Kajian Praktis Tentang Pendampingan Pastoral

Bagi Orang Yang Kerasukan



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Teologi**

Oleh:

CINDY

220511065

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA

2024



KERASUKAN

Kajian Praktis Tentang Pendampingan Pastoral

Bagi Orang Yang Kerasukan



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Teologi Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Teologi**

Oleh:

CINDY

220511065

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

KERASUKAN

Kajian Praktis Tentang Pendampingan Pastoral

Bagi Orang Yang Kerasukan

Cindy

220511065

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal (murni) dari saya sendiri. Saya bertanggung jawab atas seluruh isi tulisan baik yang dikutip maupun dirujuk dalam skripsi ini, telah saya nyatakan dengan benar. Jika terbukti saya melakukan pelanggaran plagiasi atau melanggar ketentuan akademis lainnya, maka saya bersedia dicabut gelar saya atau konsekuensi hukum lainnya.

Penulis

A handwritten signature in blue ink that reads "Cindy". The signature is written in a cursive style with a long horizontal stroke at the bottom.

(Cindy)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dosen pembimbing yang ditunjuk berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teologi UKI Toraja Nomor: HK.06/UKIToraja.DFTeo/2024. Tanggal 13 Maret 2024 untuk membimbing saudara:

Nama : Cindy
No. Stambuk : 220511065
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : "KERASUKAN"

**Kajian Praktis Tentang Pendampingan Pastoral
Bagi Orang Yang Kerasukan**

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan layak diujikan di depan panitia penguji Ujian Skripsi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

Rantepao, 18 Agustus 2024

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



(Pdt. Yonathan Mangolo, M.Th.)



(Pdt. Dr. Kristanto, M.Th.)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja. Dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teologi Nomor: HK.10/UKI Toraja.DFTeo/2024 tanggal 22 Agustus 2024 untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Teologi pada Program Studi Teologi pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2024.

Panitia Ujian:

1. Ketua : Pdt. Yonathan Mangolo, M.Th.



2. Sekretaris : Pdt. Dr. Kristanto, M.Th.



3. Anggota : 1. Pdt. Hans Lura, M.Si.



2. Pdt. Stepanus A. Bungaran, M.Th.



3. Pdt. Erny Tonapa, M.Si.



Disahkan oleh

Dekan Fakultas Teologi



(Pdt. Dr. Kristanto, M.Th.)

NIDN : 0926077101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta Albertus Ambun (Babe) yang tidak pernah lelah merasakan lelahnya memenuhi kebutuhan keluarga dan terus berjuang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.
2. Yang tercinta dan tercantik Siska (Momi). Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada beliau atas segala dukungan, semangat dan tentunya rasa cinta dan doa yang selama ini diberikan.
3. Kepada ketiga adikku Gabriel Lintin, Rivaldi Retta, Vania Lintin. Terimakasih telah memberikan dukungan dan juga semangat. Secara khusus terima kasih penulis sampaikan karena telah menjaga dan membantu Papa dan Mama selama penulis berada jauh dari rumah.
4. Skripsi ini saya persembahkan kepada siapapun yang mau membaca tulisan ini. Secara khusus kepada segenap warga Gereja Toraja dan civitas akademik Universitas Kristen Indonesia Toraja
5. Untuk semua yang ada dalam kerapuhan gumul untuk pulih, kalian hebat dan mari terus menjadi saksi akan kasihNya lewat hidup juangmu.

KATA PENGANTAR

Oleh tuntunan Roh Kudus penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan syukur untuk setiap orang-orang yang Tuhan pakai dalam kehidupan pendidikan penulis. Dalam proses perkuliahan sampai penyusunan skripsi penulis selalu percaya *kalau God sees your heart and efforts*. Melalui kesempatan ini, dengan hati yang tulus penulis mengungkapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UKI Toraja (Prof. Dr. Oktovianus Pasoloran, S.E., M.Si., Ak. CA).
2. Dekan Fakultas Teologi, Pdt. Dr. Kristanto, M.Th. yang juga menjadi dosen pembimbing.
3. Pdt. Tomi Supriyanto, M.Th. selaku Ketua Program Studi Teologi.
4. Pdt. Yonathan Mangolo, M.Th. selaku Wakil Dekan II Fakultas Teologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik penulis selama perkuliahan.
5. Pdt. Dr. Johana Ruadjana Tangirerung selaku Wakil Dekan I Fakultas Teologi.
6. Seluruh dosen dan segenap pegawai UKI Toraja secara khusus Fakultas Teologi atas bantuan dan didikannya selama penulis menjalani perkuliahan.
7. Orang tua dan Adik-adikku yang membiayai dan setia membantu untuk segala hal.
8. Segenap anggota Jemaat di C.K Burasia Klasis Awan yang menjadi tempat Pelayanan Desa di tahun 2022. Kepada segenap kakak-kakakku (Pdt. Gabriel Allolinggi, Pdt. Lukas Lino, Pdt. Prasetiawan, Pdt. Elfrin, Pdt. Elvin, Prop.

Paulus Tiko) terima kasih untuk cinta dan kasihnya bagi penulis. Untuk Ambe'ku dan kakakku Pak Karista dan Ma Karista, terima kasih telah menjaga dan menguatkan penulis.

9. Anggota Jemaat Rarung Lameme Klasis Rembon yang menjadi tempat PJ I di tahun 2023 dan Ipenku Pdt. Trifena Adri terlebih adikku Mei, Noel, dan Kiran. Terima kasih untuk setiap momen berharganya.
10. Seluruh anggota jemaat Marannu Palopo Klasis Palopo yang menjadi tempat PJ II di tahun 2023 dan Ibuku Pdt. Carolina Lethulur bersama suami dan adikku (Cidi, Adi, dan Dipo). Terima kasih untuk waktu dan cintanya terhadap penulis, terlebih untuk Mamaku (Pnt. Chaterina Layuk, Almh. Maria Kandari) dan juga kakakku Ika, Iko, Edwin Kandari.
11. Terima kasih juga tempat terbaik selama KKN di Kelurahan Buntumasakke. Para Bacotersku (Herman Pasang, Maria B. Saripa, Desnatalia B. Tasik, Yetris Padatuan, Jizrel Megi, Henok Batu, Marten L. Simak, Niyel Y. Paongan, Jefri Rante, Jefri Limba P., Ones Toding) terima kasih boleh terus mengasihi dan saling mendukung. Terima kasih juga untuk Dospem terbaik yang selalu setia mengunjungi dan memberikan cuannya HAHA, sayang poll (Adewidar Marano Pata'dungan. SP, MP).
12. Segenap orang tuaku yang ada di Rembon, Gandangbatu, Ratteayun. Terima kasih untuk setiap dukungan, bantuannya. Kalian hebat dan luar biasa dalam perjuangan penulis.
13. Terima kasih kepada jemaat Tallunglipu yang memberikan penulis kesempatan untuk melayani selama 4 tahun terakhir. Kalian luar biasa

terlebih orang tuaku (Para Pendeta, kakak Magang dan anak-anak ABG yang terus menjadi teman baik.

14. Sahabat-sahabatku yang ada di BK (Jaine, Gita, Ria, Dian, Tasya, Valen, Yani, Nisa, Kia, Kiky, Olyn) yang terus menyemangati dari kejauhan, sayang kalian.
15. Sahabatku “Besokjadigak?” yang terus berjuang sama-sama sampai semuanya lulus bersama (Ari, Gabriella, Restu, Ines, Cebrika). Sungguh hal luar biasa menjadi bagian kecil dalam hidup kalian.
16. Para sisturku (Esi, Elsi, Novi, Velga, Eppi, Nikal, Ike) yang saling menyemangati meskipun saling berjauhan karena pendidikan dan pekerjaan.
17. Terima kasih Keluarga Bapak Citra dan Mama Lota yang mengizinkan penulis tinggal di rumah dan menjadi bagian dari keluarga kalian. Terima kasih akak pungutku (Citra Kurnia Karanganyang S.E) untuk nasehat, semangat dan uangnya wkwkw)
18. Terima kasih Keluarga Bapak Leo (Kak Leo, adikku Dwi dan Tri) yang menjadikan penulis sebagai yang terdepan dalam segala urusan.
19. Segenap alumni, mahasiswa dan angkatan seperjuangan (2020) Teologi UKIT, terima kasih untuk kebersamaan dan kasihnya bagi penulis.
20. Kakak-kakakku di kepengurusan HMTh periode 2021-2022 (Rahmat, Friska, Else, Yuca, Andika, Hizkia, Rimba, Shan, Gerson, Andre, Oryn, Imanuel) dan bestieku di periode 2022-2023 (Medi, Mutiara, Gabriella, Bahagia, Ines, Cebrika, Restu, Rahel, Yusrifiani, Andi, Tri, Sanda).

21. Terkhusus sahabat cantikku dan jemetku Ines Christy Pali (yang akrab dipanggil Bares, Pine). Terima kasih untuk terus bersama berjuang, saling menguatkan dan terus menjadi beban. Kandeapi semakin menyala untuk amin yang paling sah.
22. Untuk Kristy D. Tandilolok dan Dede yang menjadi sahabat baik dari awal kuliah, tempat berkeluh kesah dan juga menjadi bebanku semenjak bertemu. Kalian hebat dan luar biasa untuk Fano dan Kenzo.
23. Teruntuk cintaku madosa Yusfriani Kalimbuang (Anggi), terima kasih telah menjadi partner untuk berkeliling sepanjang jalan dan tempat mencari makan paling terenak selama penulis ada di Rantepao. Soon bareng Rantepaku yahhhhh, AMIN.
24. Terima kasih adikku Reti dan Juherlin yang menjadi adikku selama perkuliahan. Terima kasih untuk cintanya dan semangatnya.
25. Untuk pemilik NIM 220511080 yang bersama di 2 tahun terakhir.
26. Terima kasih kepada pemilik NIM 218213161 yang boleh penulis kenal dengan baik. Terima kasih untuk cerita baiknya yang penuh dengan kerandoman sampai perut ngakak tapi emosi dikit karena tidak sabar jadi ciptaan. Gelar eS.Tehnya semoga bermanfaat.

DAFTAR ISI

KERASUKAN	i
LEMBAR BERLOGO.....	ii
KERASUKAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah	4
Batasan Masalah.....	4
Tujuan Penulisan	4
Metode Penelitian.....	4
Hipotesis.....	5
Signifikansi Penelitian	5
<i>Signifikansi Akademik</i>	<i>5</i>
<i>Signifikansi Praktis.....</i>	<i>6</i>
Kerangka Berpikir.....	6
BAB II PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG YANG	
KERASUKAN	7
Bentuk-bentuk pendampingan pastoral.....	8
Landasan Alkitab tentang pastoral.....	9
Kerasukan (Roh jahat, setan dan iblis)	11
Analisis Kritis Terhadap Beberapa Kasus Kerasukan Dalam Alkitab	12
BAB III HASIL PENELITIAN	20
Narasumber 1.....	20

Narasumber 2.....	24
Narasumber 3.....	25
BAB IV MENGANALISIS KASUS KERASUKAN.....	30
Kajian Kasus	30
Teori dan penerapannya dalam pelayanan pastoral	33
Analisis Teologis.....	34
Penerapan Pastoral dalam Kasus Orang yang Kerasukan	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	41
Kesimpulan	41
Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46
CURRICULUM VITAE.....	51

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pendampingan pastoral bagi orang yang kerasukan dan dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan supranatural atau roh jahat. Namun, fenomena ini tidak hanya dipahami melalui lensa spiritual tetapi juga terkait dengan trauma emosional, tekanan psikologis, dan isolasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus kerasukan melalui pendekatan pastoral, dengan fokus pada peran gereja dalam memberikan pendampingan dan penyembuhan bagi individu yang mengalaminya. Melalui wawancara dan analisis terhadap beberapa narasumber, ditemukan bahwa kerasukan dapat dipicu oleh faktor-faktor psikologis dan sosial, seperti trauma, kekerasan, dan isolasi. Dukungan spiritual dan doa tetap menjadi elemen penting dalam penyembuhan, namun pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk membantu individu pulih secara menyeluruh. Pendekatan pastoral yang melibatkan komunitas yang mendukung, konseling spiritual, dan pendidikan jemaat mengenai kuasa Allah sangat penting untuk menangani kasus kerasukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa gereja dapat berperan lebih aktif dalam memberikan pendampingan bagi orang yang kerasukan melalui pelayanan pastoral yang didasarkan pada iman, otoritas ilahi, dan cinta kasih.

Kata Kunci: *Kerasukan, Gereja, Pelayanan Pastoral*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan saat ini, banyak hal yang terkait dengan dunia mistis dan cukup akrab di kalangan masyarakat. Ada orang yang percaya atas hal tersebut dan ada juga yang tidak percaya. Bahkan, ada yang mempelajarinya lebih jauh untuk sebuah penelitian tertentu. Banyak istilah-istilah yang didengar seperti pocong, kuntilanak, suster ngesot, tuyul, jelmaan binatang atau istilah-istilah lainnya yang sering didengar atau dilihat oleh orang-orang tertentu. Melalui hal ini, kadang seseorang bisa merasakan yang namanya ketakutan akan hal-hal yang berbau mistis dan kadang juga memberikan fenomena yang diluar kendali manusia yakni kerasukan.

Kesurupan tidak hanya terjadi secara individu akan tetapi dapat terjadi secara massal bahkan tidak memandang jenis kelamin, meskipun paling banyak di kalangan perempuan. Menurut pandangan Psikolog, fenomena kerasukan biasa terjadi karena permasalahan psikologis yang dipendam sehingga tertekan dan tidak terkendali yang memunculkan luapan emosional kuat dan bisa mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitar. Perilakunya menjadi seperti ada kepribadian lain yang memasukinya. Keyakinan sebagian besar orang akan keberadaan ilmu ghaib dan roh sudah berlangsung sejak lama, keyakinan ini juga diperkuat oleh berbagai budaya

serta agama yang ada dan diwariskan secara turun temurun.¹ Umumnya, masyarakat mengatasi fenomena ini dengan meminta pertolongan pada orang pintar, paranormal, ahli agama, dan orang-orang yang dianggap ahli menanganinya sehingga kasus seperti ini jarang sekali dibawa ke dokter untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.²

Ketika melihat pandangan PGT pada bab 1 butir 3, Allah yang mencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. John Calvin dalam buku *Institutio* memberikan penjelasan tentang ciptaan yang tidak kelihatan adalah malaikat dan iblis. Dengan ini juga menandakan bahwa iblis tidak mempunyai kuasa akan kehidupan manusia dan tidak perlu untuk ditakuti. Kesadaran Yesus terhadap kuasa Allah adalah hal yang sangat penting bagi pelayanan pastoral atas orang yang kerasukan. Melalui segala keterbatasan seorang rohaniawan atau pelayan gereja dalam bersikap terhadap orang yang kerasukan roh jahat, penting untuk memiliki kesadaran dan penting untuk mengakui bahwa dasar untuk melakukan pelayanan pastoral bagi orang yang kerasukan adalah kuasa Allah.

Hal ini juga terkait dengan pelayanan Gereja, dimana gereja yang adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Allah yang Esa yang telah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sesuai kesaksian Alkitab yang telah diterangkan dalam pengakuan Gereja

¹ Noratul Ismi, "Fenomena Trans Disosiatif di Kalangan Mahasiswa" (Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), 2.

² Noratul Ismi, 3.

Toraja dan pengakuan Oikumenis.³ Seiringan berjalannya waktu, Gereja yang diharapkan bisa memberikan pelayanan maksimal masih kurang memberikan tempat dan perhatian yang cukup untuk pelayanan bagi orang yang kerasukan. Titik tolaknya adalah keputusan yang diperoleh oleh gereja dari sang pendiri-Nya dan itu sekaligus menjadi keprihatinan dan memberikan upaya konkret dalam melanjutkan karya Kristus.

Karya Kristus dalam pelayanan akan dipahami dan dipraktikkan melalui pelayanan Pastoral. Pelayanan pastoral akan memberikan dampak yang baik dengan berbagai permasalahan yang menerpa kehidupan manusia. Pastoral hadir dengan berbagai cara bahkan melibatkan berbagai unsur dalam praktiknya termasuk dalam pelayanan bagi orang yang kerasukan.

Ketika melihat perjalanan pelayanan Yesus dalam Alkitab, Ia bukan hanya mengajar, menyembuhkan tetapi juga terkait dengan pengusiran setan. Injil mencatat perbedaan ini dalam tiga bentuk pelayanan yang dimandatkan Yesus bagi para murid (lihat Mrk. 16: 15-18), yaitu "Beritakan Injil, sembuhkan yang sakit dan usir setan-setan". Dan hal ini harusnya berdampak pada cakupan pelayanan masa kini, bagaimana gereja mengambil tindakan terhadapnya, memberikan pelayanan atau pendampingan yang efektif bagi yang mengalami kerasukan melalui pelayanan pastoral.

³ Badan Pekerja Sinode, "*Tata Gereja Toraja*" (PT Sulo, Gereja Toraja 2022), 8.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sekaitan dengan dengan melihat pelayanan pastoral gereja dalam mewujudkan pelayanannya dalam bidang pastoral bagi orang yang kerasukan menurut untuk menekankan pentingnya kesadaran akan kuasa Allah dalam diri untuk bisa membantu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita dan melihat berbagai latar belakang kehidupan kelim yang dialami oleh responden. Untuk menjawab persoalan diatas maka diajukan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana mengkaji penyebab orang yang kerasukan dan menganalisisnya untuk proses pendampingan pastoral?

Batasan Masalah

Dalam pemaparan penulisan ini, penulis akan memberikan pembatasan masalah dengan berfokus pada pendampingan pastoral yang akan dilakukan oleh pelayan gereja bagi orang yang kerasukan yang ditinjau dan dianalisis untuk bekerja sama dengan para profesional Pastoral.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pendampingan pastoral bagi orang yang kerasukan

Metode Penelitian

Dalam upaya penyajian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Kajian pustaka (*Library Research*) yaitu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel-artikel yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan ini.

Melakukan wawancara kepada beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi akurat terkait dengan maksud penelitian ini. Kemudian, hasil dari lapangan akan dilakukan analisis dengan cara interpretasi untuk memahami temuan data. Metode ini pada prinsipnya akan membantu penulis mendekati persoalan inti dan tujuan penulisan.

Hipotesis

Fenomena Kerasukan selama ini dianggap biasa oleh masyarakat bahkan Gereja sekalipun belum memberikan perhatian atas kasus tersebut. Makanya, hasil kajian ini memberikan pemahaman bahwa tidak ada kuasa lain selain kuasa Yesus Kristus melalui RohNya yang akan terus menuntun spiritual seseorang untuk kembali pulih.

Signifikansi Penelitian

Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa fakultas teologi UKI Toraja khususnya dalam rangka membangun pemahaman tentang kehidupan pastoral.

Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan masyarakat.

Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab II merupakan pemaparan tentang kerangka teori yang akan dijelaskan dari berbagai perspektif.

Bab III penulis akan menguraikan tentang analisis terhadap metodologi penelitian yang akan dilalui selama penelitian dan akan memaparkan hasil penelitian.

Bab IV menguraikan tentang analisis atas fenomena orang kerasukan melalui pastoral yang ditinjau.

Bab V penulis akan menutup dengan suatu kesimpulan dan saran atas keseluruhan pemaparan tulisan ini.

BAB II

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG YANG KERASUKAN

Pastoral merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pastoral adalah mengenai kehidupan disusun, mengenai gembala dan penghidupannya.⁴ sedangkan pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang memiliki makna tentang pelayanan, ialah kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan atau mendampingi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan kepada orang yang memang perlu mendapatkan pendampingan dan orang yang melakukan pendampingan tersebut disebut pendamping. Pendampingan mempunyai arti kemitraan, bekerja sama, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan membutuhkan.⁵ J. D Engel juga mengatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupan di masyarakat. Dengan kata lain pendampingan pastoral suatu upaya yang disengaja untuk member pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan.⁶

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta Balai Pustaka, 2007)

⁵ Art van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9.

⁶ J. D. Engel, *Pastoral dan kebutuhan dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2.

Bentuk-bentuk pendampingan pastoral

Pelayanan pastoral dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk pelayanan pastoral sebagai berikut:

Pemberitaan Firman

Pemberitaan Firman adalah bagian pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh gereja dalam mewujudkan misi-Nya di dunia ini (Mat. 28:19-20) pelayanan ini merupakan suatu bentuk pelayanan yang dinyatakan lewat pemberitaan Injil sebagai kabar sukacita dari berbagai orang percaya dan juga hal ini merupakan sebagai tugas dan tanggung jawab orang yang percaya akan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah di dalam anak-Nya Yesus Kristus.⁷

Percakapan pastoral

Percakapan merupakan sebuah dasar dalam melakukan pelayanan pastoral. Menjadi sebuah hal yang perlu diingat bahwa dalam hal ini akan berbagi bentuk dari setiap pelayanan yang akan dilakukan. Baik dilakukan oleh seorang Pendeta, atau majelis gereja lainnya ataupun orang yang telah dipersiapkan dalam melakukan sebuah pendampingan. ⁸ Percakapan pastoral ini juga merupakan salah satu hal pokok yang mendapat perhatian dalam pelayanan pastoral, namun harus menjaga perkataan yang dilontarkan agar tidak menyinggung selama percakapan itu berlangsung. Selain itu percakapan seorang konselor harus mampu menciptakan sebuah hubungan

⁷ J. L Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 87.

⁸ Abineo, 87.

yang baik dan juga memberikan perhatian yang lebih sehingga terciptanya sebuah kepercayaan sebagai seorang teman, sahabat dalam sebuah percakapan tersebut.

Perkunjungan pastoral

Bentuk pelayanan ini merupakan tradisi Calvinis yang kemudian diwarisi dari gereja-gereja di barat. Pelayanan ini biasanya sangat dibutuhkan oleh setiap anggota jemaat. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap pemimpin dalam gereja, baik itu dilakukan oleh seorang majelis gereja untuk mengunjungi setiap anggota-anggotanya.⁹ Majelis gereja mengetahui setiap kondisi yang dialami jemaat dan anggota jemaat merasa diperhatikan.

Landasan Alkitab tentang pastoral

Gambaran seorang Gembala/pembimbing dalam Alkitab dalam perjanjian lama

Dalam Perjanjian Lama seorang gembala bertugas membimbing, memelihara kawanan dombanya agar tidak tersesat dan sekiranya dombanya tidak dalam bahaya, bahkan pada konteks Israel Allah diakui sebagai Gembala umat-Nya seperti.

Mazmur 23:1-6

Seorang gembala memimpin dombanya ke tempat dimana domba dapat makan dan beristirahat Ia juga memimpin domba di jalan yang benar, Ia menjauhkan dombanya dari jalan- jalan yang berbahaya dan harus

⁹ Abineo, 87-89.

dihindarkan, begitu juga Allah memimpin hidup orang percaya, artinya bahwa seorang gembala akan terus menuntun domba-dombanya ke jalan yang benar dan Tuhan akan terus melindungi domba-domba-Nya dari marabahaya.

Yesaya 40:11

Tuhan Allah sebagai Gembala yang membimbing domba-domba-Nya, Ia merangkul semua domba-domba-Nya tanpa terkecuali dan bahkan Ia dengan hati-hati dalam menuntunnya.

Menurut Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru, Yesus Kristus adalah satu-satunya gembala Agung dari Gereja sangat jelas dalam (Ibrani 13: 20), penggembalaan gereja adalah kehendak Allah sendiri.

Yesus juga menceritakan tentang suatu kemungkinan yang tidak jarang, bahwa serigala-serigala harus diusir (Yoh. 10:12,13) seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (Yoh. 10 :11). Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik: domba mengenal gembalanya (Yoh.10: 3-5,14) dan gembala mengasihi setiap dombanya, sama halnya dengan kisah domba yang hilang dimana seorang gembala merasa senang ketika menemukan kembali dombanya (Mat. 18:12-14).¹⁰ Jadi sangat jelas bahwa seorang gembala yang baik harus mampu menjaga dombanya dengan baik seorang gembala bahkan rela berkorban dan

¹⁰ Dr.M. Bons-Storm, *Apa itu Gembala* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

bahkan mencari yang hilang, juga antara gembala dan domba harus saling mengenal satu sama lain. Jadi tugas gembala tersebut merupakan juga tanggung jawab seorang majelis dalam jemaat.

Kerasukan (Roh jahat, setan dan iblis)

Dalam Perjanjian Baru, kata "Iblis" berasal dari kata Bahasa Yunani diabolos (Matius 4:1) dan satanas (Matius 12:26), sedangkan untuk "Setan" digunakan kata Yunani, daimonion (Matius 7:22), (Karman, 30). Dalam Perjanjian Baru, kata Satan muncul sebanyak 35 kali sedangkan kata diabolos muncul sebanyak 32 kali. Setan atau iblis tersebut seringkali disebut dengan musuh (Mat. 13:39), yang jahat (Mat. 13:38), penggoda (Mat. 4:3), pendakwa (1Pet. 5:8), bapa pendusta (Yoh. 8:44), pembunuh (Yoh. 8:44) dan dapat menyamar sebagai malaikat terang.¹¹

Setan dalam bahasa Ibrani "Satan" dan dalam bahasa Yunani "Satanas" yang artinya melawan, bertindak sebagai musuh. Hal ini terutama dijelaskan dalam kitab Ayub: dia adalah malaikat yang membawa malapetaka, yang hendak merusak orang, dengan masud menjauhkannya dari Allah. Dia melawan kesalehan manusia dan takut akan Allah dengan tujuan membawa manusia ke dalam kekhawatiran dan keputusasaan. Dia bermaksud supaya manusia memberontak kepada Allah.¹² Istilah "kerasukan

¹¹ Krismatyo Susanta Y, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20," *Jurnal Magenang*, no.2 (Agustus 2021): 94, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>

¹² Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 85.

Setan” berasal dari kata Yunani *daimonizomai*. Kata ini telah diterjemahkan ke dalam kata Inggris *demon-possession* (mis. dalam King James Version). Definisi tersebut menyiratkan suatu keadaan dimana Iblis sedang menguasai kehidupan orang yang dirasuknya dan menempatkan secara penuh di bawah kontrolnya.¹³ Selain itu, kerasukan setan juga berarti dikuasai sama sekali oleh kuasa-kuasa kegelapan. Ada kemungkinan bahwa kuasa itu mempergunakan secara penuh tubuh orang bersangkutan, seolah-olah dia adalah jiwanya. Identitas manusia, kelakuannya begitu disingkirkan sehingga kadang-kadang tubuh orang tersebut hanya menjadi alat dalam tangan kuasa itu: suara kuasa itu didengar identitasnya, yaitu namanya diganti. Seperti “Yesus bertanya kepada orang itu: Siapa namamu?” Jawabnya: “namaku Legion, karena kami banyak”.¹⁴

Analisis Kritis Terhadap Beberapa Kasus Kerasukan Dalam Alkitab

Hal ini sangat perlu untuk meninjau dan menarik kesimpulan, apakah benar kasus-kasus ini adalah kasus-kasus kerasukan Setan seperti yang biasa dipahami, dan apakah mereka yang dianggap kerasukan tersebut memang adalah orang-orang yang sungguh-sungguh percaya. Jika ternyata tidak, maka tentu mereka tidak pantas dijadikan contoh kasus “orang percaya yang dapat

¹³ Murni H Sitanggang. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (October 1, 2008): 217. https://www.researchgate.net/publication/335899535_Analisis_Kritis_terhadap_Konsep_Kemungkinan_Orang_Percaya_Dirasuk_Setan

¹⁴ Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 102.

dirasuk olehnya.” Namun, jika ternyata itu benar, berarti pandangan yang menyatakan orang percaya dapat dirasuk Setan adalah pandangan Alkitab yang dapat diterima.¹⁵

Kasus Saul (1 Sam. 16:14)

Dari ayat tersebut, ada dua fakta yang dapat dilihat, pertama, Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul dan kedua, ia kemudian diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN. Mengenai kasus ini, ada berbagai pendapat yang kemudian muncul. B. Kreysen Purba berpendapat bahwa “roh Setan” yang dimaksud disini adalah benar-benar roh Setan, Iblis atau sejenisnya yang adalah kuasa kejahatan. Ia menyitir pendapat A. B. Simpson yang menyatakan roh Setan atau kuasa jahat itu telah mendapat izin dari Allah dalam melakukan aksinya sehingga dikatakan berasal dari Tuhan. Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa, dalam Alkitab, ketika seseorang menolak dipimpin oleh Roh Kudus dan memilih jalan sendiri atau jalan Setan, maka Tuhan mengizinkan mereka dipenuhi oleh perlengkapannya itu dan menyerahkannya kepada kuasa kejahatan.¹⁶

Pada awalnya, memang Saul adalah raja yang diurapi Tuhan (1 Sam. 10:1). Allah mengubah hatinya menjadi lain (10:9), ia bahkan sempat mengalami kepenuhan Roh Allah seperti nabi (10:10). Namun, dalam perkembangannya, Saul telah mendukakan hati Allah, yaitu ketika ia tidak menaati perintah-Nya yang disampaikan melalui Samuel (10:8). Akibatnya,

¹⁵ Th. Kobong, A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, J.A. Sarira, *Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib*, (Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1), 224.

¹⁶ Kobong, 224.

Saul ditolak sebagai raja dan ketika ia tidak menaati perintah Tuhan untuk kedua kalinya pada 1 Samuel 15, Tuhan menyesal menjadikannya sebagai raja (15:11). Ini yang melatarbelakangi undurnya Roh Tuhan dari padanya, yang kemudian membuat dia diganggu oleh roh jahat. F. S. Leahy bahkan dengan tegas menyatakan bahwa Saul sendiri yang bertanggung jawab atas kehadiran roh jahat yang menggangukannya tersebut.⁴⁰ Dari beberapa hal di atas, dua hal dapat disimpulkan, pertama, Saul bukan seorang Kristen yang sejati, dalam arti benar-benar setia kepada Tuhan. Jika ia sungguh-sungguh setia kepadanya, maka ia tidak akan mendukakan hati-Nya dengan melakukan hal-hal yang dibenci Tuhan. Meski ia sempat dipenuhi Roh Allah, ini tidak otomatis menjadikannya seorang yang percaya, sebab jika demikian, ia tentu akan berusaha untuk berlaku setia sampai akhir hidupnya. Kedua, jika diteliti dengan seksama pada apa yang sesungguhnya terjadi pada Saul, sulit untuk mengategorikan pengalamannya sebagai contoh orang percaya yang dirasuk oleh Setan. Untuk hal ini, ada beberapa alasan: (1) roh jahat tersebut berasal dari Allah, bukan Setan (16:14); (2) roh jahat tersebut dapat undur dari Saul ketika Daud memainkan kecapi (16:23), padahal dapat diketahui dalam kasus kerasukan, Setan seharusnya diusir dalam nama Tuhan; (3) Saul kemudian mengakui dosanya (26:21), padahal di dalam PB kita ketahui orang yang kerasukan Setan membutuhkan pelepasan, bukan pengakuan dosa; dan (4) di dalam teks (16:23), roh jahat tersebut *"come upon Saul or depart from him"* (hinggap dan undur dari padanya) dan tidak pernah dikatakan memasuki atau merasuk Saul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apa yang

dialami Saul bukan kasus kerasukan Setan melainkan gangguan yang ditimbulkan oleh Setan. Ia diganggu oleh roh jahat atas kehendak Tuhan karena ia telah undur dari pada-Nya. Selanjutnya, Saul tidak dapat mempertahankan kesetiaannya kepada-Nya, bahkan semakin lama hidupnya semakin jauh dari-Nya. Ini menyatakan bahwa ia bukan orang percaya yang sejati. Apalagi, di akhir hidupnya ia tidak mati di dalam Tuhan. Karena itu, tidak tepat jika menjadikan kasus Saul sebagai contoh bagaimana orang percaya dapat dirasuk oleh Setan.¹⁷

Kasus Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11)

Petrus menuduh Ananias, yang menyimpan setengah hasil penjualan tanahnya, telah dipikat oleh Iblis. Bukan pemberian yang hanya setengah tersebut yang menjadi masalah, melainkan karena mereka telah mencoba mendustai Roh Kudus. Dalam hal ini, Ananias dan istrinya telah masuk dalam perangkap Iblis. Bagi gereja primitif, dosa menentang Roh Kudus adalah dosa terbesar dan takkan dapat diampuni, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang (Mat. 12:31-32).⁵³ Setan adalah pribadi yang berada di balik dosa ini, sebagaimana ia juga telah masuk ke dalam Yudas Iskariot sebelum pengkhianatannya terhadap Yesus (Luk. 12:3; Yoh. 13:2,27). Setan telah memasuki hati Ananias; seharusnya Ananias, sesuai dengan tujuan dan kekuatan iman kristianinya, tidak mengizinkan hal tersebut. Seharusnya, ia mengizinkan hatinya untuk dipenuhi dengan Roh Kudus dan bukannya mendengar tipu daya Iblis. Mengenai kasus ini, penulis sependapat dengan

¹⁷ Kobong, 225-226.

apa yang dikemukakan oleh Simon J. Kistemaker, *"Incidentally, when Satan comes to a believer to lead him into sin, man is fully responsible if he gives Satan permission to enter his life."* Ananias dan istrinya telah berdusta kepada Roh Kudus, mengeluarkan Tuhan dari hidupnya dan dengan sengaja berdosa. Dengan tindakan tersebut, ia mengizinkan Setan menguasai hatinya dengan menolak menyembah Allah dan menempatkan uang sebagai objek sembahannya. Melihat perbuatan mereka ini, dapat disimpulkan bahwa Ananias dan Safira bukan orang-orang Kristen sejati, dan mereka sepenuhnya sadar dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, bukan Setan. Apa yang terjadi pada mereka lebih tepat dikategorikan sebagai contoh bagaimana Setan menggunakan pemberontakan hati orang Kristen sebagai dasar dari operasinya. Perbuatan Ananias dan Safira bukan akibat kontrol Iblis yang penuh di dalam diri mereka, melainkan karena mereka mengizinkan pengaruh dari luar untuk masuk menguasai hati mereka. Jika memang dirasuk oleh roh jahat, tentu Petrus akan menghardik Setan tersebut agar keluar dari diri Ananias dan Safira, dan bukan justru menyalahkan mereka.¹⁸

Pengusiran setan oleh Yesus dijelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa atau kerasukan setan adalah bagian dari dasar historisitas Injil. Setidaknya ada dua bagian dimana Yesus secara langsung merujuk pada penyembuhannya terhadap orang yang kerasukan setan, dan dalam kedua bagian itu ia tampaknya memberikan beberapa penjelasan tentang keberhasilannya sebagai pengusir setan.

¹⁸ Kobong, 229.

Matius 12:28 dan Lukas 11:20

Kerajaan Surga dijelaskan oleh berbagai *delimiting elements* seperti: Pengusiran setan-setan dengan Roh Allah dan Kedatangan atau tiba Kerajaan Surga dikaitkan dengan hal pengusiran setan. Beberapa teks di dalam Matius seperti 9:33, 10:1, 10:8 menjelaskan tentang peristiwa kesembuhan, pengusiran, dan pemberitaan Kerajaan Surga. Lalu di 12:24,27,28 menjelaskan tentang pertentangan antara kuasa Beelzebul dan Roh Allah di dalam pengusiran setan-setan. Dan di 8:16,31, 17:18-19 menjelaskan tentang pelayanan Yesus dalam pengusiran setan-setan. Di dalam Matius, pengusiran setan dikaitkan dengan hal kesembuhan, pemberitaan dan kedatangan Kerajaan Surga, dan Roh Allah. Jelas disini, pengusiran setan-setan itu merupakan bagian penting di dalam pelayanan Yesus selain pengajaran, pemberitaan, dan penyembuhan. Pengusiran setan-setan dengan Roh Allah hendak menegaskan bahwa kuasa pengusiran bukan kuasa Beelzebul (lihat 12:24-27). Roh Allah disini merupakan agen ilahi yang memberikan kuasa kepada Yesus untuk mengusir setan-setan. Pengusiran setan dengan kuasa Roh Allah merupakan satu bukti bahwa kuasa Kerajaan Surga telah didirikan di bumi. Ini menjadi tanda bahwa setan-setan dapat diusir atau dikalahkan (lihat ayat-ayat di atas). Di dalam Kerajaan Surga, ada pertentangan antara kuasa setan-setan dengan kuasa Allah dan ada kemenangan terhadap kuasa setan-setan tersebut. Kerajaan Surga juga dikaitkan dengan verba ἔφθασεν “telah datang atau

tiba." Kedatangan Kerajaan Surga menjadi semacam tanda kemenangan terhadap kuasa-kuasa setan. Matius menggunakan frasa τοῦ Θεοῦ "Allah" bukan τῶν οὐρανῶν "surga" untuk menegaskan bahwa Kerajaan Allah telah mengalahkan kerajaan setan. Peristiwa pengusiran setan yang muncul di beberapa bagian kitab Matius menegaskan bahwa pribadi Yesus yang mengusir setan-setan. Hal ini menunjukkan keilahian-Nya dan sekaligus menegaskan pemerintahan Allah telah didirikan. Ini yang berbeda dengan praktik pengusiran setan pada umumnya di kalangan orang Yahudi. Jadi, praktik pengusiran setan oleh Yesus merupakan suatu tanda kedatangan Kerajaan Surga¹⁹.

Menurut Lukas, Yesus mengusir setan dengan "jari Allah." Akan tetapi, bagian paralel dalam [Matius 12:28](#) mengatakan Yesus mengusir setan "dengan Roh Allah." Mengingat bagian dalam Matius, kita dapat menyimpulkan bahwa "jari Allah" dapat digunakan secara kiasan untuk merujuk kepada Roh Kudus. Jelas, ketika Anda mengambil kesaksian Kitab Suci secara keseluruhan, Yesus mengusir setan dengan kuasa Roh.²⁰ Dalam pernyataan ini, Yesus menjawab skeptisisme dari mereka yang mempertanyakan otoritas dan sumber kuasanya. Dengan merujuk pada 'jari

¹⁹Hendisttrii. "Kerajaan Surga Menurut Matius 12:28." <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://hendisttrii.wordpress.com/2014/07/13/kerajaan-surga-menurut-matius-1228/&ved=2ahUKEwiqs5CtoO-IAxUg1TgGHUA9IzgQFnoECB0QAO&usg=AOvVaw0KBYB4FqFKW-PmIbHEROZe>

²⁰Ministry Journey Online. "Luke 11:20." <https://ministry-journeyonline-org.translate.google/lessons/luke-1120/?series=405&xtrsl=en&xtrtl=id&xtrhl=id&xtrpto=wa>

Allah', Ia menekankan bahwa kemampuannya untuk mengusir setan adalah manifestasi langsung dari kuasa ilahi. Frasa ini mengingatkan kita pada Perjanjian Lama, dimana jari Allah melambangkan tindakan-tindakan-Nya yang dahsyat, seperti dalam tulah-tulah di Mesir. Yesus menjelaskan bahwa karya-karyanya bukan sekadar usaha manusia, tetapi diatur secara ilahi, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah sudah mulai hadir di dunia. Kehadiran Kerajaan Allah adalah tema sentral dalam pelayanan Yesus. Ini menandakan era baru dimana pemerintahan dan kekuasaan Allah menjadi nyata melalui tindakan penyembuhan, pembebasan, dan keadilan. Mukjizat-mukjizat Yesus adalah tanda bahwa Kerajaan Allah bukan harapan masa depan yang jauh, tetapi kenyataan saat ini yang menantang kekuatan jahat yang ada. Bagi para pengikut, ini adalah panggilan untuk mengenali dan berpartisipasi dalam pengembangan Kerajaan Allah, dengan percaya pada kuasa-Nya untuk membawa transformasi dan pembaharuan dalam hidup dan komunitas mereka.²¹

²¹ "FaithAI". "Luke 11:20." <https://faithai.app/id/scriptures/luke/11-20>

BAB III

HASIL PENELITIAN

Indonesia memiliki lanskap budaya yang beragam, yang juga ditandai dengan interaksi kompleks antara keyakinan pribumi, praktik keagamaan, dan pengaruh modern. Salah satu elemen penting dari keberagaman budaya ini adalah keyakinan akan kekuatan supranatural dan fenomena kerasukan. Keyakinan ini begitu mendalam dalam masyarakat Indonesia, dengan berbagai interpretasi budaya dan penjelasan tentang fenomena tersebut. Melalui analisis naratif dari wawancara dengan individu ini, paper ini mengeksplorasi pengalaman pribadi, keyakinan, dan konteks budaya seputar kerasukan. Analisis ini menggunakan perspektif antropologi untuk memahami signifikansi kerasukan dalam budaya Indonesia dan bagaimana fenomena ini diinterpretasikan dalam konteks pengalaman individu.

Narasumber 1

Di sebuah kampung, hiduplah seorang wanita bernama Yosmi. Di balik senyum yang sering ia tunjukkan pada orang lain, Yosmi menyimpan luka dan beban yang tak mudah dilihat oleh siapapun. Beberapa bulan yang lalu, hidupnya mengalami perubahan besar. Yosmi, yang dulu ceria dan penuh semangat, perlahan-lahan berubah menjadi seseorang yang pendiam dan tertutup. Semua berawal ketika hubungannya dengan mantan kekasih mulai memburuk. Ia sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, dan puncaknya, Yosmi ditampar oleh mantan kekasih pada suatu malam ketika

mereka berdebat. Rasa sakit fisik itu mungkin hilang setelah beberapa hari, tetapi luka emosionalnya jauh lebih dalam. Sejak saat itu, Yosmi merasa dunia di sekelilingnya berubah.

Di tempat kerja, tekanan datang dari segala arah. Pekerjaan menumpuk tanpa henti, dan setiap kali ia membuka laptop, hatinya terasa berat. Rasanya seperti ada dinding tak terlihat yang membuat Yosmi tidak bisa bergerak maju. Sebelum ia mulai bekerja, rasa lelah sudah menguasai dirinya. Ia bahkan sering merasa letih meski baru bangun tidur. Setiap hari terasa seperti pertarungan baru, tetapi Yosmi merasa kalah sebelum pertempuran dimulai. Gejala-gejala ini perlahan-lahan mempengaruhi segala aspek hidupnya. Yosmi mulai malas melakukan pekerjaannya. Tugas-tugas kecil yang dulu mudah, seperti merapikan meja atau menyelesaikan laporan sederhana, kini terasa seperti beban yang tak tertahankan. Tidak hanya itu, ia pun mulai jarang membersihkan diri. Mandi yang dulu menyegarkan, kini terasa seperti sesuatu yang menyulitkan. Hari demi hari berlalu dengan Yosmi merasa semakin tenggelam dalam rasa malas dan kelelahan. Dalam wawancara tersebut, diungkapkan juga bahwa gejala awal yang dialami beberapa hari terakhir ialah meriang, sakit kepala, dan sesak nafas.

Yosmi sebenarnya memiliki beberapa teman dekat dan keluarga yang peduli padanya. Namun, ia jarang curhat kepada mereka. Setiap kali ia mencoba berbicara tentang apa yang ia rasakan, perasaan kosong dan tak berdaya tetap ada. "Apa gunanya curhat," pikir Yosmi, "kalau akhirnya tidak

ada yang berubah?" Meski teman-temannya mencoba memberikan solusi, Yosmi merasa tidak ada satu pun yang benar-benar bisa memahami perasaannya yang mendalam. Ia mulai menarik diri dari mereka, merasa bahwa dunia luar tidak bisa memberikan solusi atas masalahnya.²²

Selang beberapa minggu kemudian, Ia tinggal di rumah calon suaminya dan kembali merasakan sakit. "Saya merasa seperti ada yang mengendalikan tubuh saya," ujarnya dengan nada serius. "Saat itu, saya tidak bisa mengendalikan apa yang saya lakukan. Pikiran saya kacau dan saya merasakan ketakutan yang luar biasa serta sesak yang tidak bisa dibendung." Karena sudah tidak tahan, secara perlahan ia menelpon calon suaminya untuk kembali kerumah dan mengantarnya berobat. Akhirnya, mereka memilih untuk berobat ke salah satu Pendeta Gereja Toraja.²³

Proses pengobatan berlangsung selama tiga jam, dimana Ia terus meronta, tertawa dan berteriak-teriak tanpa henti. Pendeta menggunakan berbagai cara dan berdoa untuk memanggil roh jahat keluar dari tubuh Yosmi, termasuk Pendeta ini berbicara dengan si pengirim Jimat melalui diri Yosmi untuk mengetahui tujuan melakukan hal tersebut dan diungkapkan bahwa atas iri hati akan pencapaian dalam hal pekerjaan. Setelah beberapa saat, akhirnya bisa tenang dan kesadarannya pun pulih.

²² Yosmi Sambo, wawancara oleh penulis, 20 September 2024.

²³ Yosmi Sambo, wawancara oleh penulis, 2 Juli 2024.

"Saya tahu siapa yang melakukan ini pada saya, tapi pengalaman ini sangat menakutkan," kata Yosmi. "Saya berharap kejadian seperti ini tidak terulang lagi."

Wawancara ini memberikan wawasan mengenai bagaimana ilmu hitam seperti jimat masih dipercaya dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Yosmi kini lebih berhati-hati dan selalu berdoa agar terhindar dari pengaruh buruk dan terlebih memberikan pengampunan.

Selama ada dalam proses pemulihan untuk sembuh, pihak Pendeta hanya memberikan pendampingan berupa ibadah. Meski ia berusaha berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan, perasaan cemas dan depresi itu tetap ada, seakan menempel di dalam dirinya. Yosmi menyadari bahwa masalah ini tidak hanya berkaitan dengan spiritualitasnya, tetapi juga dengan bagaimana ia telah membiarkan dirinya terperangkap dalam lingkaran kesendirian dan isolasi. Ia sering mengurung diri di kamar, menutup pintu bagi siapa pun yang mencoba mendekat. Sosialisasi dengan teman-teman atau bahkan hanya keluar rumah terasa terlalu berat untuk dilakukan. Yosmi tahu bahwa kebiasaannya menghindari dunia luar hanya membuat masalahnya semakin parah, tetapi ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari lingkaran ini.

Di balik semua ini, Yosmi ingin bangkit. Meski sulit, ia menyadari bahwa ia tidak bisa terus hidup seperti ini. Ada dorongan kecil di dalam dirinya yang berharap suatu hari nanti ia bisa kembali merasakan

kebahagiaan, meskipun saat ini semuanya terasa kelam. Yosmi tahu, ini adalah perjalanan yang panjang dan tidak mudah, tetapi ia mulai berpikir bahwa mungkin, dengan bantuan yang tepat, ia bisa menemukan kembali dirinya yang dulu.

Narasumber 2

Pengalaman Desnatalia dimulai sekitar satu tahun terakhir. Saya merasa ada sesuatu yang aneh dan tidak bisa saya jelaskan. Saya sering merasa kehilangan kendali atas diri sendiri, terutama saat malam hari. Ada kalanya saya berbicara dengan suara yang berbeda, tertawa, melihat penampakan bayangan hitam atau melakukan hal-hal yang saya sendiri tidak ingat setelahnya. Awalnya, saya sangat takut. Saya merasa seperti bukan diri saya sendiri. Teman-teman dan keluarga juga mulai khawatir karena saya tampak sangat berbeda. Saya sering merasa gelisah dan sulit tidur. Itu membuat saya merasa semakin tertekan. Beberapa tahun lalu, saya mengalami kecelakaan motor yang cukup parah. Saya kehilangan orang yang dekat dengan saya dalam kecelakaan itu, dan saya sendiri mengalami cedera yang cukup serius. Meskipun saya sudah menjalani terapi fisik dan emosional, saya merasa ada bagian dari diri saya yang belum sepenuhnya pulih.²⁴

Psikolog saya membantu saya memahami bahwa mungkin ada keterkaitan antara trauma yang saya alami dan gejala yang saya rasakan. Saya terus menghindari orang-orang yang datang berkunjung karena rasanya dada

²⁴ Desnatalia, wawancara oleh penulis, 4 Juli 2024.

sesak dan perih ketika mengingat hal tersebut. Luka yang sungguh pedih ketika kehilangan. Selain itu, saya juga berbicara dengan seorang konselor spiritual yang membantu saya mengeksplorasi kemungkinan adanya gangguan energi atau roh yang terhubung dengan pengalaman trauma saya.²⁵

Terapinya sangat membantu. Saya mulai belajar teknik-teknik untuk mengelola kecemasan dan stres yang berkaitan dengan trauma saya. Selain itu, berbicara dengan konselor spiritual memberikan saya rasa ketenangan dan pemahaman baru tentang apa yang mungkin saya alami. Meskipun belum sepenuhnya sembuh, saya merasa lebih terkendali dan lebih memahami apa yang terjadi pada diri saya.

Narasumber 3

Saripa duduk di sudut ruangnya, membiarkan pikirannya melayang kembali ke masa lalu. Setiap kali ingatan itu muncul, ada rasa nyeri yang tak bisa dihindari. Hubungan toxic yang pernah ia jalani selama masa kuliah seakan-akan menjadi bayangan kelam yang terus menghantuinya. Kala itu, Saripa terperangkap dalam hubungan yang mengubahnya menjadi seseorang yang berbeda, seseorang yang bahkan ia sendiri sulit untuk dikenali.

Hubungan itu membuat Saripa harus membohongi orang tuanya, orang yang paling mencintainya. Setiap kali ia pulang ke rumah selama libur kuliah, Saripa menyembunyikan banyak hal dari mereka. Ia bercerita tentang betapa baik kehidupannya di kampus, betapa lancar kuliahnya, tetapi di balik

²⁵ Desnatalia, wawancara oleh penulis, 21 September 2024.

itu semua, Saripa merasakan kehancuran. Hubungan yang dijalaninya membuatnya merasa terkurung, tetapi ia terlalu takut untuk keluar.

Mengingat kembali masa-masa itu selalu membawa perasaan malu yang dalam bagi Saripa. Ia merasa bodoh karena membiarkan dirinya terjebak dalam situasi itu begitu lama, dan ia merasa bersalah karena harus membohongi orang tuanya, yang selalu mempercayainya sepenuhnya. Setiap kali pikiran itu kembali, ia merasakan tusukan rasa bersalah yang menghujam jiwanya.²⁶

Suatu hari, Saripa memutuskan untuk berbagi beban yang ia rasakan kepada sahabat dekatnya. Dengan hati yang berat, Saripa menceritakan segala hal yang ia alami—tentang hubungan toxic, tentang kebohongannya kepada orang tua, tentang rasa malu yang terus menghantuinya. Namun, tanggapan Lila tidak seperti yang Saripa harapkan. Alih-alih memberikan empati, Lila malah membandingkan Saripa dengan teman-teman mereka yang lain. Dia berkata, “Kamu harusnya bersyukur, Saripa. Banyak orang di luar sana yang lebih menderita darimu. Setidaknya kamu masih punya kehidupan yang baik, masih bisa kuliah.”

Kata-kata itu membuat hati Saripa tenggelam lebih dalam. Bukan rasa simpati yang ia rasakan, tetapi seolah-olah perasaannya tidak penting. Lila tidak memahami betapa sakit dan rapuhnya Saripa pada saat itu. Bukannya merasa didukung, Saripa malah merasa semakin sendirian. Perasaan terasing

²⁶ Banne Saripa, wawancara oleh penulis, 21 September 2024.

itu membuatnya kembali menarik diri, membangun tembok yang lebih tinggi antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam wawancara kali ini, kami akan menggali pengalaman Saripa, seorang wanita berusia 22 tahun, yang baru-baru ini mengalami kejadian yang dia anggap sebagai kerasukan. Rina percaya bahwa kejadian ini terkait dengan arwah yang ingin menjadikannya sebagai perantara. Jadi, sekitar dua bulan lalu, saya mulai mengalami hal-hal aneh. Saya sering merasa tidak bisa mengendalikan tubuh saya sendiri dan berbicara dengan suara yang bukan suara saya. Saya merasa ada sesuatu yang memaksa saya untuk mengatakan hal-hal yang aneh dan kadang-kadang menakutkan. Sebenarnya, ini berawal dari pengalaman Saripa beberapa bulan sebelum berangkat KKN di Sangalla. Saya mulai melakukan beberapa ritual meditasi dan komunikasi dengan arwah di Kampung halaman karena ingin mencoba melihat orang-orang yang sudah meninggal.²⁷

Namun, dalam salah satu sesi meditasi, Saripa merasa seperti ada sesuatu yang menghubungkannya dengan arwah seorang wanita yang telah meninggal. Arwah itu menyampaikan pesan-pesan melalui tubuhnya. Pada awalnya, Ia pikir itu hanya imajinasi. Tapi saat mulai mengalami kerasukan, Ia merasa arwah tersebut berusaha keras untuk berbicara melalui tubuhnya, seolah-olah dia ingin menggunakan tubuh Saripa sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan yang belum tersampaikan. Hal ini juga terjadi

²⁷ Banne Saripa, wawancara oleh penulis, 4 Juli 2024.

ketika saat menjalani KKN dan membuat beberapa teman juga ikut kerasukan di penginapan.

Saripa menemukan secercah cahaya dalam bentuk pendampingan dari Pendeta di gerejanya. Pendeta, dengan kelembutannya, datang untuk mendoakan Saripa dan memastikan bahwa ia baik-baik saja. Setiap kali Pendeta datang, Saripa merasakan kelegaan yang tak terkatakan. Doa-doa yang dipanjatkan dan pertanyaan tulus mengenai keadaannya membawa Saripa sedikit demi sedikit keluar dari kegelapan yang melingkupinya.

Pendeta tidak pernah menghakimi, tidak pernah membandingkan penderitaannya dengan orang lain. Pendeta mendengarkan dengan sabar, mendoakan tanpa putus asa, dan memberi Saripa ruang untuk merasakan bahwa apa yang dia alami adalah valid. Bahwa rasa sakit itu nyata, tetapi ada jalan keluar. Dukungan spiritual dari Pendeta menjadi sumber kekuatan Saripa untuk perlahan-lahan memaafkan dirinya sendiri dan memulai perjalanan menuju pemulihan.

Hari-hari Saripa tidak selalu mudah. Masih ada momen-momen ketika rasa malu dan bersalah itu muncul kembali, tetapi Saripa tahu bahwa ia tidak sendirian dalam perjalanan ini. Setiap doa yang diucapkan oleh Pendeta memberinya ketenangan, seolah-olah beban itu tidak lagi harus ia pikul sendirian.

Saripa belajar untuk berdamai dengan masa lalunya, menyadari bahwa kesalahan yang ia buat tidak mendefinisikan siapa dirinya. Yang penting

adalah bagaimana ia bangkit dari keterpurukan itu, bagaimana ia menemukan kembali dirinya yang hilang, dan bagaimana ia membuka hatinya untuk menerima cinta dan dukungan dari orang-orang yang benar-benar peduli.

Di akhir cerita ini, Saripa masih terus berjalan, tetapi langkahnya kini lebih ringan. Dukungan yang ia dapatkan tidak hanya menyembuhkan luka-luka lama, tetapi juga memberinya kekuatan untuk terus melangkah maju, menuju hari-hari yang lebih cerah.

BAB IV

MENGANALISIS KASUS KERASUKAN

Melalui hasil wawancara dan narasi yang disajikan, beberapa pola penting muncul terkait fenomena kerasukan dalam konteks budaya Indonesia. Fenomena ini tidak hanya dipahami melalui lensa spiritual atau supranatural tetapi juga terkait dengan pengalaman individu yang melibatkan trauma emosional, tekanan sosial, dan kondisi psikologis.

Kajian Kasus

Budaya dan Keyakinan Akan Kekuatan Supranatural

Di Indonesia, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti ilmu hitam, jimat, atau kerasukan sangat mendalam. Ini tercermin dalam pengalaman Yosmi dan Saripa. Dalam kasus Yosmi, kerasukan dikaitkan dengan jimat yang dikirim karena iri hati terhadap pencapaiannya. Sedangkan Saripa mengalami kerasukan yang dikaitkan dengan arwah dan ritual yang ia lakukan di masa lalu. Kedua narasumber menunjukkan bahwa kepercayaan pada kekuatan gaib masih memengaruhi kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kerasukan maupun gangguan psikologis.

Pengaruh budaya dan agama sangat kuat dalam menjelaskan fenomena kerasukan ini. Pengobatan spiritual melalui doa dan ritual keagamaan seperti yang dilakukan oleh Pendeta menjadi salah satu cara yang banyak ditempuh masyarakat untuk menghadapi kerasukan. Hal ini

menggarisbawahi pentingnya elemen keagamaan dalam menangani situasi yang berkaitan dengan fenomena supranatural.

Trauma Emosional dan Pengaruh Psikologis

Pengalaman kerasukan dalam kasus ini juga menunjukkan keterkaitan antara trauma emosional dan kondisi psikologis individu. Dalam kasus Yosmi, kerasukan terjadi setelah ia mengalami kekerasan fisik dari mantan kekasihnya. Trauma emosional ini, dikombinasikan dengan tekanan pekerjaan yang berat, mengarah pada penurunan kondisi mental dan fisik yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa kerasukan, selain dianggap sebagai fenomena spiritual, juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari tekanan psikologis yang mendalam.

Saripa juga mengalami tekanan psikologis yang berat akibat hubungan yang toxic dan beban emosional dari masa lalu. Fenomena kerasukan yang ia alami mungkin merupakan refleksi dari upaya dirinya untuk mencari penyelesaian terhadap luka-luka emosionalnya. Dalam konteks ini, kerasukan dapat dipahami sebagai respons terhadap ketidakmampuan individu untuk mengatasi trauma atau tekanan hidup secara rasional dan sehat.

Isolasi Sosial dan Dampaknya

Pengalaman yang dialami oleh Yosmi dan Saripa menunjukkan bahwa isolasi sosial memperburuk kondisi mental dan memperkuat gejala kerasukan. Keduanya menarik diri dari interaksi sosial karena merasa bahwa

berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka tidak memberikan solusi yang memadai. Rasa tidak dimengerti dan kurangnya dukungan emosional membuat mereka semakin tenggelam dalam rasa putus asa, yang kemudian memperkuat gejala kerasukan.

Sikap menarik diri ini juga memperlihatkan adanya perasaan keterasingan yang semakin mengukuhkan gejala-gejala psikologis. Ketiadaan sosialisasi dan hubungan interpersonal yang sehat berkontribusi pada semakin kuatnya pengaruh negatif terhadap kesehatan mental individu.

Dukungan Spiritual sebagai Solusi dan Harapan

Meskipun kerasukan dikaitkan dengan tekanan emosional dan kondisi psikologis, dukungan spiritual tampaknya menjadi elemen penting dalam proses penyembuhan. Dalam semua kasus, narasumber menunjukkan bahwa pendampingan spiritual, terutama melalui doa dan ritual keagamaan, memberikan kelegaan emosional dan spiritual. Doa-doa dan kehadiran pendeta atau konselor spiritual memberikan perasaan aman dan pengharapan akan pemulihan.

Meskipun solusi spiritual tidak sepenuhnya menghilangkan perasaan cemas atau depresi, proses tersebut memberikan kelegaan temporer dan memberikan narasumber rasa bahwa mereka tidak berjuang sendirian. Ini mengindikasikan bahwa dalam budaya Indonesia, dukungan spiritual masih sangat dihargai dan dianggap sebagai solusi efektif, meskipun hanya pada tingkat emosional dan spiritual.

Analisis terhadap narasi ini menunjukkan bahwa fenomena kerasukan di Indonesia tidak hanya dapat dipahami melalui lensa keagamaan atau spiritual, tetapi juga dalam konteks trauma emosional, tekanan psikologis, dan isolasi sosial. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya, keyakinan, dan kondisi emosional individu saling terkait dalam membentuk pengalaman kerasukan. Dukungan spiritual tetap menjadi solusi yang dominan, namun penting juga untuk memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam proses penyembuhan. Pemulihan yang efektif mungkin memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan spiritual, psikologis, dan sosial untuk membantu individu bangkit dari keterpurukan.

Teori dan penerapannya dalam pelayanan pastoral

Pengusiran setan dalam Alkitab, khususnya dalam Matius 12:28 dan Lukas 11:20, merupakan bagian penting dari pelayanan Yesus yang berkaitan erat dengan kehadiran Kerajaan Allah di dunia. Dalam kedua teks tersebut, Yesus menegaskan bahwa pengusiran setan adalah bukti nyata bahwa Kerajaan Allah telah tiba. Pengusiran ini tidak dilakukan dengan kuasa manusiawi, melainkan oleh kuasa Roh Allah atau "jari Allah" yang merupakan manifestasi kekuatan ilahi.

Penerapan pastoral dalam konteks ini menekankan pentingnya mengakui kuasa Allah yang bekerja melalui Kristus dan terus berlanjut dalam

pelayanan gereja. Melalui pengusiran setan, Yesus tidak hanya mengatasi kejahatan secara langsung tetapi juga membawa pemulihan, pembebasan, dan pemulihan spiritual kepada mereka yang dirasuki roh jahat.

Analisis Teologis

Pengusiran Setan sebagai Tanda Kehadiran Kerajaan Allah

Dalam Matius 12:28 dan Lukas 11:20, pengusiran setan adalah bukti bahwa Kerajaan Allah sudah hadir. Kehadiran Kerajaan ini bukan sekadar janji masa depan, tetapi kenyataan yang sedang diwujudkan melalui Yesus. Bagi pelayanan pastoral, pengertian ini penting karena mengajak kita untuk melihat bahwa kehadiran Allah yang membebaskan itu terus berlangsung melalui pelayanan gereja.

Pengusiran setan bukan hanya tanda kekuatan Yesus tetapi juga manifestasi dari kemenangan Allah atas kejahatan. Ini mengajak orang percaya untuk mengenali bahwa dalam kehidupan mereka, kuasa Allah yang membebaskan selalu tersedia untuk melawan kekuatan jahat yang ada di dunia.

Roh Allah sebagai Sumber Kuasa

Matius menggunakan istilah "Roh Allah" sementara Lukas merujuk pada "jari Allah", tetapi keduanya menekankan bahwa kuasa pengusiran setan datang dari Allah sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam

pelayanan pengusiran, bukanlah manusia yang memiliki otoritas, melainkan Roh Kudus yang bekerja melalui manusia.

Pengertian ini penting bagi para pemimpin gereja dan pendeta yang menangani orang-orang yang kerasukan. Penting untuk menyadari bahwa pengusiran setan bukanlah praktik yang dilakukan berdasarkan kekuatan manusiawi atau ritual tertentu, melainkan melalui doa dan kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam otoritas Yesus Kristus.

Peran Iman dalam Pembebasan

Dalam konteks pastoral, iman memainkan peran penting dalam proses pembebasan dari kerasukan. Yesus sering kali menekankan bahwa iman adalah faktor utama yang memungkinkan terjadinya mukjizat, termasuk pengusiran setan. Orang yang terlibat dalam pelayanan ini, baik pendeta maupun jemaat, harus memiliki keyakinan yang kuat dalam kuasa Allah.

Penggunaan istilah "Kerajaan Allah" menunjukkan bahwa pembebasan dari roh jahat adalah bagian dari proses pemulihan yang lebih luas dalam hidup seseorang. Dengan masuknya Kerajaan Allah, segala sesuatu yang jahat dan merusak dalam hidup seseorang mulai dipulihkan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Konsep Pertentangan antara Kerajaan Allah dan Kuasa Setan

Dalam pelayanan Yesus, pengusiran setan menunjukkan adanya pertentangan antara kuasa Allah dan kuasa setan. Pertentangan ini merupakan bagian dari peperangan spiritual yang terus berlangsung sampai Kerajaan Allah sepenuhnya diwujudkan. Pengusiran setan menjadi tanda bahwa kuasa Allah jauh lebih besar dan berkuasa daripada kuasa setan.

Dalam pelayanan pastoral, perlu ada kesadaran bahwa peperangan spiritual itu nyata, tetapi kuasa Allah selalu lebih kuat. Melalui doa, firman Tuhan, dan kuasa Roh Kudus, para pemimpin gereja dapat membantu membebaskan orang-orang dari cengkeraman kuasa jahat dan membawa mereka ke dalam kehidupan yang dipenuhi damai dan keselamatan.

Penerapan Pastoral dalam Kasus Orang yang Kerasukan

Pelayanan dengan Iman dan Otoritas Ilahi

Pendeta atau pemimpin gereja yang terlibat dalam pelayanan orang yang kerasukan harus mendasari pelayanan mereka pada iman yang kuat dan kesadaran akan otoritas yang diberikan Kristus melalui Roh Kudus. Mereka perlu menekankan bahwa kuasa untuk mengusir setan berasal dari Allah, bukan dari kekuatan pribadi. Dalam praktiknya, doa merupakan sarana utama untuk meminta kuasa Roh Kudus bekerja. Penting untuk

menekankan bahwa dalam setiap tindakan pengusiran setan, pemimpin pastoral harus mengandalkan kuasa Roh Kudus dengan doa yang penuh iman.

Membangun Komunitas yang Mendukung dan Lingkungan Yang Nyaman

Dalam pelayanan pastoral, penting untuk menciptakan lingkungan komunitas yang mendukung orang yang kerasukan dan keluarganya. Setelah pembebasan, individu tersebut perlu dikelilingi oleh komunitas yang dapat membantu mereka membangun iman dan melindungi mereka dari gangguan lebih lanjut. Dukungan ini bisa datang dalam bentuk doa kelompok, kunjungan pastoral, atau konseling lanjutan. Gereja dapat berperan sebagai "komunitas penyembuhan", tempat dimana orang-orang dapat dipulihkan secara holistik, tidak hanya dari pengaruh roh jahat tetapi juga dari trauma dan penderitaan emosional yang mungkin mereka alami.

Dalam konteks ini, menciptakan kenyamanan juga menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa orang yang dilayani merasa aman, didengar, dan dihormati. Kenyamanan dalam konseling pastoral melibatkan aspek spiritual, emosional, dan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan. Salah satu aspek penting dari konseling pastoral adalah menciptakan ruang dimana konseli merasa diterima tanpa dihakimi. Keluarga sering kali merupakan support system terdekat yang memberikan cinta tanpa

syarat dan perhatian berkelanjutan. Dalam lingkungan yang nyaman, keluarga harus didorong untuk berkomunikasi secara terbuka dan mendukung proses pemulihan konseli, tanpa memberikan tekanan atau kritik. Teman-teman dekat juga penting dalam menyediakan rasa kebersamaan dan persahabatan. Teman bisa menjadi tempat untuk berbagi tanpa rasa takut dihakimi, memberikan kenyamanan dalam bentuk kehadiran dan percakapan ringan yang bisa membantu mengurangi stres.

Mengutamakan Pendekatan Kasih dan Pemulihan

Setelah Yesus mengusir legion setan dari orang Gerasa (Markus 5:1-20), Dia tidak hanya membebaskan orang tersebut, tetapi juga memberinya identitas baru. Orang yang sebelumnya diasingkan itu dipulihkan ke dalam komunitasnya. Setelah melakukan pengusiran setan, pelayan gereja harus melanjutkan dengan pelayanan kasih yang memulihkan orang tersebut secara emosional dan sosial. Pendampingan pastoral yang melibatkan kasih, penerimaan, dan rekonsiliasi dengan komunitas akan membantu memulihkan identitas orang tersebut sebagai anak Allah dan anggota gereja.

Mendidik Jemaat tentang Kuasa Kerajaan Allah

Bagian dari pelayanan pastoral adalah mendidik jemaat tentang kuasa Kerajaan Allah yang telah datang melalui Yesus Kristus. Jemaat harus diajarkan bahwa pengusiran setan bukanlah sesuatu yang eksklusif bagi

pendeta saja, tetapi merupakan bagian dari pekerjaan Allah yang dapat dimanifestasikan melalui doa-doa mereka juga.

Dengan pemahaman ini, jemaat akan semakin berani dalam menghadapi tantangan spiritual dalam hidup mereka dan membantu orang lain yang mungkin mengalami kerasukan atau pengaruh negatif dari kuasa kegelapan.

Pendekatan yang Holistik

Pendeta perlu melihat kasus kerasukan dalam konteks yang lebih luas, termasuk kesehatan emosional, mental, dan spiritual. Sering kali, orang yang kerasukan mengalami berbagai bentuk penderitaan yang tidak hanya spiritual tetapi juga mental dan emosional. Oleh karena itu, pelayanan pengusiran setan harus disertai dengan konseling pastoral dan dukungan rohani yang berkelanjutan.

Gereja harus siap membantu orang-orang ini untuk pulih sepenuhnya, termasuk menawarkan konseling pasca pembebasan, membantu mereka memahami identitas mereka dalam Kristus, dan melatih mereka dalam disiplin rohani untuk mempertahankan kebebasan mereka.

Pengusiran setan dalam konteks pelayanan pastoral harus dilihat sebagai manifestasi dari kuasa Kerajaan Allah yang hadir di dunia. Pendeta dan pemimpin rohani perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang peran

Roh Kudus dalam pelayanan ini dan harus mengandalkan otoritas ilahi yang diberikan oleh Kristus. Dalam penerapan pastoral, pengusiran setan harus dilakukan dengan penuh iman, didukung oleh komunitas yang peduli, dan ditindaklanjuti dengan konseling yang holistik. Dengan demikian, mereka yang mengalami kerasukan dapat dibebaskan dan dipulihkan sepenuhnya dalam nama Yesus.

Membangun Iman dan Kepercayaan Orang yang Dirasuk

Setelah Yesus mengusir setan dari orang Gerasa (Lukas 8:26-39), orang itu ingin mengikuti Yesus, tetapi Yesus menyuruhnya untuk kembali ke rumahnya dan menceritakan apa yang telah Tuhan lakukan untuknya. Ini menunjukkan bahwa Yesus membangun iman orang tersebut dengan mengarahkan perhatiannya kepada kuasa Tuhan. Pelayan gereja perlu membantu orang yang kerasukan untuk mengarahkan kepercayaan mereka pada kuasa Tuhan. Setelah pengusiran setan, penting untuk membimbing orang tersebut dalam proses pemulihan rohani, membantu mereka memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan komunitas gereja. Mengarahkan mereka untuk bersaksi tentang kuasa Tuhan juga dapat memperkuat iman mereka dan melindungi mereka dari serangan spiritual di masa depan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fenomena kerasukan di Indonesia sering dipahami melalui berbagai perspektif, termasuk spiritual, psikologis, dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis kasus yang diuraikan, kerasukan tidak hanya melibatkan elemen supranatural tetapi juga dipengaruhi oleh trauma emosional, tekanan psikologis, dan isolasi sosial. Budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib sangat kuat, sehingga banyak yang menghubungkan fenomena kerasukan dengan ilmu hitam atau roh jahat. Meskipun demikian, pendekatan psikologis dan dukungan emosional juga diperlukan dalam menangani kasus-kasus seperti ini.

Dalam pelayanan gereja, kerasukan sering dipandang sebagai bagian dari peperangan spiritual antara kuasa Allah dan kuasa setan. Melalui pelayanan pastoral, gereja dapat memainkan peran penting dalam membantu individu yang kerasukan untuk memperoleh pemulihan dan kebebasan. Yesus sendiri menunjukkan melalui pelayanannya bahwa pengusiran setan adalah tanda kehadiran Kerajaan Allah dan merupakan manifestasi dari kuasa Roh Kudus.

Pendekatan pastoral dalam menangani kerasukan harus bersifat holistik, mencakup dukungan spiritual, psikologis, dan sosial. Pelayanan yang efektif melibatkan doa yang penuh iman, pengakuan akan kuasa Allah, serta

komunitas yang peduli dan mendukung. Pemulihan spiritual dan emosional yang berkelanjutan diperlukan agar individu yang mengalami kerasukan dapat sepenuhnya pulih dan terintegrasi kembali dalam komunitas gereja.

Selain itu, penting bagi gereja untuk mendidik jemaat tentang kuasa Kerajaan Allah dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana iman dapat membantu dalam menghadapi tantangan spiritual. Pengalaman pengusiran setan dalam Alkitab memberikan pedoman yang jelas bahwa kuasa Roh Kudus adalah sumber kekuatan dalam pelayanan ini. Dengan mengutamakan kasih, penerimaan, dan pembinaan rohani, gereja dapat membantu orang yang kerasukan untuk memulihkan identitas mereka dalam Kristus dan menguatkan iman mereka, sehingga mereka dapat hidup dalam kebebasan spiritual dan keselamatan yang penuh. Pendampingan pastoral yang penuh kasih serta konseling yang berkesinambungan akan memberikan dampak yang signifikan bagi pemulihan total individu yang mengalami kerasukan.

Saran

1. Tulisan ini dapat memberikan pemahaman bahwa kasus kerasukan sebagai bagian dari upaya berteologi yang dipadukan dengan pendampingan pastoral. Bermanfaat bagi kehidupan gereja secara umum dan secara akademis dapat menjadi tambahan referensi bacaan di Perpustakaan Fakultas Teologi UKI Toraja.

2. Pelayan gereja harus aktif menjalin kerja sama dengan profesional medis dan psikologis untuk memastikan pendekatan holistik dalam menangani kasus kerasukan. Kolaborasi ini penting untuk membedakan apakah gejala yang dialami seseorang merupakan hasil dari gangguan spiritual atau gangguan psikologis, serta untuk memberikan perawatan yang sesuai. Penyediaan referensi atau rujukan kepada ahli medis dan psikolog yang dapat dipercaya akan membantu memastikan bahwa individu yang mengalami kerasukan mendapatkan dukungan yang menyeluruh.

3. Dalam tulisan ini penulis memilih kasus kerasukan sebagai salah satu dari banyaknya kasus yang dapat digunakan sebagai media berteologi untuk mengingat Pemulihan Tuhan. Dunia dimasa yang akan datang tidak dapat dipungkiri bahwa akan semakin banyak muncul kasus lainnya yang lebih modern. Sehingga dari tulisan ini diharapkan akan muncul penelitian serupa yang lebih modern dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

"FaithAI". "Luke 11:20." Diakses dari <https://faithai.app/id/scriptures/luke/11-20>

Abineno, J. L. Ch. *Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

Badan Pekerja Sinode. "Tata Gereja Toraja". PT Sulo, Gereja Toraja, 2022.

Bons-Storm, M. "Apa itu Gembala". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Desnatalia, wawancara oleh Penulis.

Engel, J. D. "Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hendistrii. "Kerajaan Surga Menurut Matius 12:28." Diakses dari <https://hendistrii.wordpress.com/2014/07/13/kerajaan-surga-menurut-matius-1228/>

Ismi, Noratul. "Fenomena Trans Disosiatif di Kalangan Mahasiswa." Skripsi, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Kobong, Th., A. Rumpa, J.R. Pasolon, B. Plaisier, J. Lebang, dan J.A. Sarira. "Roh-Roh & Kuasa-Kuasa Gaib", Seri Institut Theologia Gereja Toraja No.1.

Ministry Journey Online. "Luke 11:20." Diakses dari https://ministry-journeyonline-org.translate.google.com/lessons/luke-1120/?series=405&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=wa

Saripa, Banne. Wawancara oleh Penulis.

Sitanggang, Murni H. "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Percaya Dirasuk Setan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*-9, no. 2 (Oktober 2008) https://www.researchgate.net/publication/335899535_Analisis_Kritis_terhadap_Konsep_Kemungkinan_Orang_Percaya_Dirasuk_Setan

Susanta, Krismatyo Y. "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1-20." *Jurnal

Magenang*, no. 2 (Agustus 2021). Diakses dari <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>

Van Beek, Art. "Pendampingan Pastoral". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sambo, Yosmi. Wawancara oleh penulis.

LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara



Daftar Pertanyaan

1. Apa pengalaman terpahit yang tidak terlupakan?
2. Bagaimana perasaan anda setiap mengingat peristiwa tersebut?
3. Apa gejala awal yang dialami?
4. Pernahkah anda curhat kepada orang-orang disekitar?
5. Apa yang dilakukan orang-orang disekitar?
6. Pendampingan seperti apa yang dilakukan Gereja setempat?

Hasil Turnitin

SKRIPSI CINDY-GEGAIIII

ORIGINALITY REPORT

14% SIMILARITY INDEX
14% INTERNET SOURCES
4% PUBLICATIONS
4% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal-theo.ukdw.ac.id Internet Source	1 %
2	ejournal-iakn-manado.ac.id Internet Source	1 %
3	repository.seabs.ac.id Internet Source	1 %
4	petulanganrahman.blogspot.com Internet Source	1 %
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
6	123dok.com Internet Source	1 %
7	gt-jemaatsudiang.com Internet Source	1 %
8	www.seabs.ac.id Internet Source	1 %
9	www.coursehero.com Internet Source	<1 %

46	thejimmlangapa.wordpress.com Internet Source	<1 %
47	vet02ugm.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	airhidupblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	www.fadhilza.com Internet Source	<1 %
50	nesia.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On Exclude matches Off
Exclude bibliography On

CURRICULUM VITAE



Cindy atau yang akrab disapa Sindar/Sindi lahir di Talion, 11 November 2001. Anak pertama dari empat bersaudara. Lahir dari jalinan kasih Albertus Ambun (Ayah) dan Siska (Ibu). Adapun saudara yaitu, Gabriel Lintin, Rivaldi Retta, Vania Lintin.

Adapun jenjang pendidikan yang dilalui penulis sebagai berikut:

1. Masuk SDN No. 165 Tanete tahun 2007 dan tamat tahun 2013.
2. Masuk SMP Kristen Gandangbatu tahun 2013 dan tamat tahun 2016.
3. Masuk SMAN 1 Batusopang tahun 2016 dan tamat tahun 2019.
4. Melanjutkan pendidikan ke Jenjang S1 ke Universitas Kristen Indonesia Toraja tahun 2020 dan mengambil jurusan Teologi. Atas penyertaan Tuhan, penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 dengan tepat waktu di tahun 2024.